

INTISARI

Sejak ditemukan kemoterapi rifampisin tahun 1970, pengobatan tuberkulosis paru mengalami kemajuan. Kombinasi obat yang memadai terbukti cukup efisien membasmi kuman tuberkulosis. Namun sampai sekarang tuberkulosis paru masih tetap merupakan masalah terutama di negara berkembang termasuk Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketaatan berobat, angka kesembuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagai subyek penelitian adalah penderita tuberkulosis paru dengan bakteri tahan asam positif (BTA positif) yang mendapat terapi obat anti tuberkulosa (OAT) periode 1 Juli – 30 Agustus 1998. Data diambil dari penderita di Rekam Medik (RM) dan kuisioner khusus bagi pasien drop out. Data tersebut dibagi dua yaitu jumlah pasien TB paru yang berobat dan jumlah pasien drop out masing-masing, diambil datanya tentang umur, jenis kelamin, domisili, jarak rumah ke tempat berobat pekerjaan dan pendidikan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin, umur, domisili dan waktu pengobatan mempengaruhi tingkat keberhasilan pengobatan. Tingkat ketaatannya sekitar 80% jadi tergolong tinggi.

Berdasarkan evaluasi hasil pengobatan penderita TB dan tersangka TB di BP4 Minggirani Tahun 1998/1999 didapatkan angka kesembuhan 75 % dan angka drop out 15 %.